

**REALIZING THE RELIGION AS THE SOURCE OF  
HARMONY IN A MULTICULTURAL SOCIETY**

**MEWUJUDKAN AGAMA SEBAGAI SUMBER HARMONI  
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

**Izzuddin**

*Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*

*izzuddinwashil@gmail.com*

**Ahmad Khoirul Fata**

*Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*

*cakfata@gmail.com*

***Abstract***

*This paper examines the potential of religion as the main source of harmony in a plural society. This paper itself is motivated by the fact that religion has two different faces: integrative and confrontational. On the one hand religion can encourage integration in society, however religion also has the potential to cause conflict and tension in the community, especially in the people with complex levels of diversity. In multicultural societies, integrative religious attitudes are needed to avoid conflicts. But making it happen is not as easy as turning our hand. The factor of understanding religious texts that are exclusive and based on hatred is one of the challenges. This will be further complicated when external factors (economic, political) are involved. By using philosophical-reflective methods, the writer offers two ways of religions that can create harmony in different cultures and beliefs, namely: exclusiveness-tolerance religious, and willingness to engage in interfaith dialogue. With these two things the writer believes that religious people still feel comfortable with the truth of their own religion, and at the same time they live in peace with people of different religions.*

**Keywords:** *Diversity, Conflict, Multicultural Society, Exclusive-Tolerant, interfaith Dialogue.*

**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang potensi agama sebagai sumber utama harmoni dalam masyarakat majemuk. Tulisan ini sendiri dilatar

belakangi oleh kenyataan bahwa agama memiliki dua wajah yang saling berbeda: integratif dan konfrontatif. Di satu sisi agama bisa mendorong terjadinya integrasi dalam masyarakat, namun demikian agama juga berpotensi menimbulkan konflik dan ketegangan di tengah masyarakat, khususnya masyarakat dengan tingkat keragaman yang kompleks. Dalam masyarakat multikultural, sikap beragama yang integratif sangat diperlukan agar tidak terjadi konflik. Namun mewujudkannya tidak semudah membalikkan tangan. Faktor pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang tertutup dan didasari kebencian menjadi salah satu tantangan. Ini akan semakin rumit ketika faktor-faktor eksternal (ekonomi, politik) turut terlibat. Dengan menggunakan metode filosofis-reflektif penulis menawarkan dua cara beragama yang bisa mewujudkan harmoni dalam masyarakat yang berbeda budaya dan keyakinan, yaitu: keberagamaan yang eksklusif-toleran, dan kesediaan diri untuk melakukan dialog antarumat beragama. Dengan dua hal ini penulis meyakini umat beragama tetap merasa nyaman dengan kebenaran agamanya sendiri, dan di saat bersamaan mereka hidup damai dengan umat agama yang berbeda.

**Kata Kunci :** Keberagamaan, Konflik, Masyarakat Multikultural, Eksklusif-Toleran, Dialog Antaragama.

## **Pendahuluan**

Agama sebagai wahyu Tuhan yang diyakini kebenarannya oleh pemeluknya dapat melahirkan dua sikap yang berlawanan sekaligus dalam masyarakat. Pertama, sikap integratif, yakni sikap-sikap positif dalam pergaulan hidup di masyarakat, seperti sikap tenggang rasa dan kooperatif. Kedua, sikap konfrontatif, yakni sikap-sikap negatif dalam pergaulan hidup di masyarakat, seperti sikap penuh curiga dan mau menang sendiri. Dua potensi agama yang positif dan negatif ini dapat dilihat kemunculannya terutama dalam masyarakat multikultural, yakni masyarakat yang terdiri dari beragam budaya, ras, dan golongan, karena dalam masyarakat multikultural inilah terdapat ujian yang sesungguhnya apakah sang pemeluk agama mampu melahirkan sikap-sikap integratif ataukah sikap-sikap konfrontatif.

Pada sisi yang lain, sungguhpun agama mengandung potensi integratif dan konfrontatif pada dirinya, seperti ditunjukkan dalam beberapa butir ajarannya, kemunculan dua potensi agama, harmoni dan konflik, ini sangat tergantung pada pemahaman para pemeluk agama terhadap teks-teks ajaran agamanya. Jika para pemeluk agama mendekati teks-teks ajaran agamanya secara salah dan memahaminya secara sepenggal-sepenggal disertai sikap-sikap negatif terhadap para pemeluk agama lain, maka agama akan menjadi sumber konflik dalam masyarakat. Sebaliknya, jika para pemeluk agama mendekati teks-teks ajaran agama secara benar dan memahaminya secara komprehensif disertai sikap-sikap positif terhadap para pemeluk agama lain, maka agama akan menjadi sumber harmoni dalam masyarakat.

Dengan demikian, persoalan apakah agama akan memunculkan sikap integratif ataukah sikap konfrontatif, sangat tergantung pada pendekatan dan pemahaman para pemeluk agama terhadap teks-teks ajaran agamanya. Dengan kata lain, permasalahannya tidak terletak pada agama itu

sendiri (religion itself), namun pada diri para pemeluknya (the adherents). Tulisan ini akan membahas dua wajah agama yang juga memunculkan dua potensinya dalam masyarakat, yakni harmoni dan konflik. Setelah itu pembahasan akan dilanjutkan dengan sikap-sikap keberagamaan yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan oleh para pemeluk agama agar agama hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber harmoni, bukan sumber konflik..

### **Prinsip-Prinsip Gerakan Fundamentalisme**

Untuk memperjelas fenomena fundamentalisme Islam, kerangka yang diberikan sosiolog agama, Marty, dengan beberapa modifikasi, agaknya cukup relevan diterapkan untuk melihat gejala fundamentalisme Islam.<sup>1</sup> Prinsip pertama fundamentalisme adalah *oppositionalism* (paham perlawanan). Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan yang bukannya tak sering bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, apakah dalam bentuk modernitas atau modernisme, sekularisasi dan tata nilai barat pada umumnya. Acuan dan tolok ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab suci, yang dalam kasus fundamentalisme Islam adalah al-Qur'an, dan pada batas tertentu al-Hadits.

Prinsip kedua adalah penolakan terhadap hermeneutika. Dengan kata lain kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal, sebagaimana adanya. Karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dari teks kitab suci boleh

---

<sup>1</sup> Martin E. Marty, *What Is Fundamentalism? Theological Perspective Dalam Kung & Moltman (Eds.) Fundamentalism*, n.d: 4-10.

jadi kelihatan bertentangan satu sama lain, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam kompromi dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.

Prinsip ketiga adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Prinsip keempat adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan, bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai *as it should be* bukan *as it is*. Dalam kerangka ini, adalah masyarakat yang harus menyesuaikan perkembangannya -kalau perlu secara kekerasan- dengan kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis, dan tanpa peduli bertujuan kembali pada bentuk masyarakat “ideal” bagi kaum fundamentalis Islam seperti pada zaman kaum salaf- yang dipandang menjejantahkan kitab suci secara sempurna.

### **Agama dan Masyarakat Multikultural**

Semua agama, yang *ardbi* maupun *samawi*, pada dasarnya mengandung ajaran-ajaran kemanusiaan yang luhur yang bertujuan menciptakan kehidupan manusia yang aman, tenteram, dan damai di muka bumi ini. Agama mengajarkan dan mendorong para pemeluknya untuk menyebarkan pesan-pesan damai kepada semua orang apa pun jenis agamanya. Pesan damai agama ini dapat dilihat pada ajaran beberapa agama

besar di dunia. Ucapan *salam* dalam Islam (*assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*), misalnya, merupakan ajaran perdamaian karena berisi doa keselamatan hidup di dunia dan akhirat untuk orang yang diberi ucapan *salam* tersebut. Dalam agama Kristiani, ucapan salam yang diucapkan dengan *shalom* adalah pesan damai yang ditujukan kepada semua orang dalam perjalanan. Dalam ajaran Hindu dikenal ucapan *om swastiastu*, yang artinya semoga selamat atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Buddha dikenal perkataan *nammo buddhaya*, yang artinya terpujilah Buddha. Buddha adalah manusia tercerahkan yang cinta damai. Dengan memuji Buddha, umat Buddha ingin mentransmisikan rasa cinta damai dalam dirinya kepada orang lain agar orang lain merasakan juga kedamaian. Demikian juga, dalam agama Konghucu dikenal ucapan salam *gong xǔ* sambil diikuti dengan sikap *pai* (tangan kanan dikepal dengan ditutupi tangan kiri dan diangkat sampai ke dagu untuk yang sebaya).<sup>2</sup>

Watak dasar agama yang mencintai perdamaian dan kesucian diri sebagaimana tergambar dalam ucapan salam dalam beberapa agama di atas sebenarnya merupakan watak dasar manusia juga. Menurut Julian Huxley, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, realitas keagamaan yang esensial, yakni realitas keagamaan yang berupa pengalaman khusus yang berupaya menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu kalam atau teologi, adalah rasa kesucian.<sup>3</sup>

Rasa kesucian inilah yang melahirkan rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan seterusnya yang mengandung nilai yang tinggi

---

<sup>2</sup> M Ridwan Lubis, *Agama dalam Diskursus Intelektual dan Pergumulan Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), 5–6.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), 122.

dalam diri manusia. Dalam agama Islam, rasa kesucian yang memancarkan nilai-nilai luhur universal pada jiwa manusia ini secara alamiah telah membuat manusia menjadi makhluk Allah dengan sebutan *h{ani>f}*. Agama, dengan demikian, merupakan pernyataan *keb{ani>fan}* manusia yang telah tertanam dalam jiwanya. Karenanya, beragama adalah pengalaman alamiah atau natural, dan merupakan kebutuhan esensial manusia.<sup>4</sup>

Namun demikian, watak dasar agama yang mengandung nilai-nilai kesucian dan kebaikan yang tinggi (*h{ani>f}*) ini tidak serta merta menjadi sumber harmoni dan membuat para pemeluknya menampilkan sikap-sikap positif yang menyebarkan pesan-pesan kedamaian dalam kehidupan sosial. Dalam banyak hal, tidak jarang agama menjadi sumber konflik dan membuat para pemeluknya menampilkan sikap-sikap negatif yang menyebarkan pesan-pesan permusuhan. Paling tidak, agama seringkali digunakan untuk memberikan legitimasi atas konflik sosial yang terjadi.

Dalam masyarakat majemuk atau multikultural, para pemeluk agama tertentu tidak hanya hidup dengan orang-orang yang seagama dengan mereka, namun mereka juga hidup berdampingan dengan para pemeluk agama lain yang datang dari ras yang berbeda dan mempunyai budaya yang berbeda pula. Dalam hal ini, seperti disinggung sebelumnya, yang menentukan apakah agama akan menjadi sumber harmoni ataukah sumber konflik dalam kehidupan masyarakat adalah pendekatan dan pemahaman para pemeluk agama tersebut terhadap teks-teks ajaran agamanya.

Faktor pendekatan dan pemahaman terhadap teks-teks ajaran agama ini tidak lepas dari kenyataan bahwa di antara teks-teks ajaran agama terdapat bagian tertentu yang membicarakan kelompok agama lain, yang dipahami oleh sebagian pemeluknya dengan pemahaman yang konfrontatif.

---

<sup>4</sup> *Ibid...*, 122-123

Dalam pemahaman ini, pemeluk agama lain diposisikan sebagai musuh atau lawan yang mengancam, yang sama sekali tidak mempunyai sisi-sisi kesamaan dengan dirinya. Pemeluk agama lain dinilai selalu dipandang sebagai pihak yang salah, sementara para pemeluk agamanya sendiri dipandang sebagai pihak yang selalu benar.

Dalam konteks doktrinal, klaim kebenaran seperti ini secara intrinsik terdapat dalam semua agama. Setiap agama pasti menempatkan dirinya sebagai pihak yang paling benar dan membawa misi keselamatan bagi pemeluknya. Dalam Islam, misalnya, klaim kebenaran ini ditegaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, misalnya *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam* (QS. Ali 'Imran [3]: 19); atau *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi* (QS. Ali 'Imran [3]: 85).

Dalam agama Kristiani, klaim kebenaran ini tecermin dari keyakinan agama ini bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. "*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku*" (Yohanes 14: 6). Demikian juga ungkapan berikut, "*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*" (Kisah Rasul 4, 12) <sup>5</sup>.

Namun, jika sisi doktrinal ini ditarik dalam kehidupan sosial, tentu ia dapat menimbulkan masalah. Bagaimanapun juga, pemeluk agama hanyalah manusia biasa yang tidak selalu benar dalam berinteraksi sosial.

---

<sup>5</sup> Budhy Munawar Rachman, "Paradigma Dialog Teologis dan Persoalan Pluralisme Antar Agama," dalam *Bedah Buku "Tiga Agama Satu Tuhan,"* (Yogyakarta: Keluarga Muslim Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1998), 7; Ahmad Khoiril Fata, "Diskursus dan Kritik Teologi Pluralisme Agama di Indonesia", dalam *Miqot* Vol XLII, No. 1 (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 105–28.

Karena itulah setiap orang tidak berhak mengklaim dirinya sebagai *yang paling benar* dalam bertindak. Ketidaksiapan dalam mengakui kekurangan diri seperti ini dapat membawa seseorang pada sikap ekstrim dalam beragama, yakni sikap yang menganggap bahwa cara beragamanya saja yang yang paling benar dan dapat mengantarkannya pada jalan keselamatan. Sementara cara beragama pihak lain adalah salah dan akan membawanya ke jalan kesesatan.

Bukan hanya dapat menimbulkan masalah di antara sesama pemeluk satu agama, sikap ekstrim dalam beragama ini juga dapat melahirkan problem serius dalam hal interaksi antar pemeluk beda agama karena sikap ini dapat mendorong lahirnya sikap yang konfrontatif dan cenderung memunculkan konflik di antara pemeluk agama yang berbeda. Beberapa konflik agama yang terjadi di Indonesia pasca Orde Baru, seperti kerusuhan Situbondo dan konflik Poso, misalnya, dipandang oleh sebagian pihak sebagai berasal dari sikap seperti ini.

Menurut Faisal Ismail,<sup>6</sup> di beberapa daerah di Indonesia pasca Orde Baru, sikap ekstrim dalam beragama telah menyebabkan hubungan orang-orang Muslim dan orang-orang Kristen berlangsung tidak harmonis dan bahkan memanas dalam konflik berkepanjangan. Konflik agama ini bisa dilihat, misalnya, dalam kerusuhan di Situbondo. Kerusuhan ini berawal dari kasus Saleh (28 tahun, seorang Kristen) yang menyulut kemarahan umat Muslim karena menghina Allah Swt dan K.H. As'ad Syamsul Arifin. Kerusuhan ini terjadi pada tanggal 10 Oktober 1996. Massa menjadi beringas dan membakar gereja-gereja di Kabupaten Situbondo. Tercatat 24 gereja di lima kecamatan, beberapa sekolah Kristen dan Katolik, satu panti asuhan Kristen, dan toko-toko milik orang keturunan Tionghoa dibakar. Dalam

---

<sup>6</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 85.

kerusuhan itu, lima orang keluarga pendeta Ishak Christian tewas terpenggang api. Keluarga Ishak Christian tinggal di dalam kompleks Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) yang terletak di Jl. Basuki Rachmat, Surabaya.<sup>7</sup>

Konflik serupa juga terjadi di Poso. Kali ini massa Kristen membakar dan memporandakan kompleks pendidikan pesantren Walisongo. Dalam kerusuhan ini sebanyak 73 Muslim meninggal dunia di tangan massa Kristen. Lalu pada tanggal 18 April 2000, massa Muslim balas menyerang kawasan Lombogia yang berpenduduk Kristen. Tercatat sebanyak 127 rumah; dua gedung gereja; gedung SD, SMP, dan SMA Kristen dibakar oleh massa Muslim. Dalam kerusuhan ini, warga Kristen dalam jumlah yang cukup besar mengungsi ke Madele, Kampompa, Pamoran Utara, dan Bukit Bambu.

Namun dalam fakta di lapangan, sikap ekstrim beragama ini bukanlah satu-satunya faktor penyebab konflik sosial. Terdapat beberapa faktor lain yang berkait dan berkelindan dengan faktor ini yang juga menjadi pendorong munculnya konflik. Sikap ekstrim beragama hanya menjadi salah satu faktor saja, dan bukan sebagai faktor penentu. Seringkali problem sosial-ekonomi-politik yang terpendam dalam masyarakat dan tidak segera terselesaikan dengan baik menjadi sebab utamanya. Sementara sentimen keagamaan hanya pemicu belaka<sup>8</sup>

Konflik agama dalam masyarakat multikultural merupakan suatu potensi dalam diri masyarakat yang setiap saat bisa muncul ke permukaan jika di dalam masyarakat tersebut tidak ada upaya serius atau, dalam bahasa

---

<sup>7</sup> *Ibid...*, 85

<sup>8</sup> Fata, "Diskursus dan Kritik Teologi Pluralisme Agama di Indonesia," 105–28.

lain, tidak ada rekayasa sosial yang dapat menumbuhkan solidaritas masyarakat atau rasa kebersamaan dan persaudaraan. Sebaliknya, jika dalam masyarakat tersebut terdapat upaya serius atau terdapat rekayasa sosial yang mengupayakan sikap kooperatif antarwarga, maka konflik agama dapat diminimalkan <sup>9</sup>.

Pertanyaannya tentu saja adalah bagaimana mengantisipasi atau mengatasi konflik sosial ini? Hardiman, dengan mengutip Clifford Geertz, menawarkan multikulturalisme sebagai solusinya. Agar keragaman budaya, etnis, dan agama tidak mengarah pada konflik, kita perlu menerapkan sebuah politik baru, yang disebut politik multikulturalisme, yakni politik yang melihat penegasan etnis, agama, bahasa, ataupun kawasan tidak sebagai irrasionalitas masa silam, atau sebagai irrasionalitas yang harus ditekan. Politik ini tidak memperlakukan berbagai ungkapan kolektif ini sebagai kegilaan yang dilecehkan. Politik ini menghadapi berbagai ungkapan kolektif ini sebagaimana menghadapi ketidaksamaan, penyalahgunaan kekuasaan, dan masalah sosial yang lain. Meskipun pada satu sisi, multikulturalisme (pengakuan terhadap kemajemukan budaya, dan penghormatan terhadap budaya etnis lain) dapat melahirkan integrasi sosial sebagai akibat dari proses sosial asosiatif, yaitu suasana kehidupan masyarakat yang rukun, serasi, harmonis, tenggang rasa, setia kawan, dan sebagainya, pada sisi lain, multikulturalisme juga dapat melahirkan disintegrasi sosial sebagai akibat dari proses sosial disosiatif yang disebut konflik, yakni pertentangan dalam skala besar yang akan menghanguskan peluang ikatan kekerabatan di antara mereka. <sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> F. Budi Hardiman, "Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme," dalam *Kewargaan Multikultural*, ed. oleh Will Kymlicka (Jakarta: LP3ES, 2011), viii–ix.

<sup>10</sup> Lubis, *Agama dalam Diskursus...*, 69–70.

Menariknya, sebagaimana masyarakat multikultural mempunyai potensi untuk melahirkan dua keadaan sekaligus yang saling bertentangan, yakni integrasi dan konflik, agama juga mempunyai potensi yang sama untuk melahirkan dua sikap beragama yang berbeda, yakni *menebar harmoni* dan *menebar kebencian*. Karenanya, agama dalam masyarakat multikultural dapat menjadi sumber harmoni atau menjadi sumber konflik, tergantung pada pendekatan dan pemahaman para pemeluknya atas ajaran-ajaran agamanya. Penjelasan berikut ini akan membicarakan dua sisi agama sebagai dua potensi yang dapat memunculkan dua sikap beragama yang berbeda dalam kehidupan sosial.

### **Wajah Ganda Agama: Antara Eksklusivisme dan Moderatisme**

Sikap ekstrim beragama, pada tingkat tertentu, ikut menyuburkan benih-benih permusuhan antarpemeluk agama, yang pada gilirannya ikut berkontribusi aktif dalam memunculkan konflik agama. Konflik agama di Indonesia—sebagaimana disinggung di muka—, sebagiannya, walaupun tidak seluruhnya, juga disebabkan oleh sikap ekstrim ini. Dalam konteks harmonisasi hubungan antarpemeluk agama, sikap ekstrim ini tidak bisa ditoleransi karena ia akan merusak harmoni itu dan berpotensi melahirkan konflik agama. Ia harus dicegah dengan suatu pendekatan keberagamaan lain yang lebih moderat (*moderatisme*)<sup>11</sup>.

Moderatisme, sebagai lawan dari ekstrimisme, mencoba memahami teks-teks ajaran agama secara utuh, tidak sepotong-sepotong. Di samping itu, pendekatan ini menggunakan peralatan keilmuan yang memadai, dan dibantu dengan telaah atas konteks yang ada secara cermat. Melalui

---

<sup>11</sup> Stephen Sulaiman Schwartz, *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, (Jakarta: Blantika, LibForAll Foundation, The Wahid Institute, dan Center for Islamic Pluralism, 2007), 40–54.

pendekatan ini, ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan agama-agama lain dengan nada konfrontatif atau ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan perintah perang atau pembunuhan dipahami secara utuh dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politiknnya.

Perintah membunuh orang-orang musyrik (QS. al-Tawbah [9]: 5), misalnya, jika dipahami secara tekstual dan dilepaskan dari konteksnya adalah sangat berbahaya, karena seolah-olah ayat ini membolehkan membunuh orang-orang musyrik tanpa pandang bulu, apalagi makna musyrik diperluas menjadi semua orang non-Muslim. Dengan pendekatan moderatisme, ayat ini harus dibaca dalam satu rangkaian dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat ini didahului ayat:

*... dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih () kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjianmu) dan tidak pula mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu. Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa ().* (QS. al-Tawbah [9]: 3-4).

Perintah membunuh orang-orang musyrik ini juga diikuti kata-kata berikut:

*... jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka biarkan mereka mengikuti jalan yang dipilihnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang () dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui ()* (QS. al-Tawbah [9]: 5-6).

Jadi, ayat tentang perintah membunuh orang-orang musyrik ini harus dipahami secara utuh dalam semua rangkaian ayatnya agar

menghasilkan pemahaman yang benar dan proporsional, sehingga kita dapat membedakan orang-orang musyrik mana yang harus dibunuh dan mana yang tidak boleh dibunuh. Kecermatan memilah ini harus selalu mewarnai pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pemeluk agama lain.

Hal yang sama bisa dilihat dari sikap al-Qur'an terhadap pemeluk agama lain mana pun:

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. al-Mumtahanah [60]: 8).

Demikian juga dengan sikap al-Qur'an terhadap umat Yahudi dan Kristen (*abl al-Kita>b*):

*... dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".* (QS. al-'Ankabu>t [29]: 46).

Ayat-ayat al-Qur'an ini secara jelas menunjukkan sikap kooperatif terhadap pemeluk agama lain. Namun demikian, bukan berarti sikap kooperatif ini berlaku dalam semua keadaan. Jika mereka menzalimi, mengkhianati, atau memerangi kaum Muslim, keadaannya akan menjadi lain. Sikap yang semula kooperatif akan berubah menjadi sikap tegas dan konfrontatif. Sikap ini dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw. seperti diungkapkan Ali Syari'ati<sup>12</sup> ketika menggambarkan ketegasan Nabi atas sikap permusuhan dan pengkhianatan kaum Yahudi berikut ini:

---

<sup>12</sup> Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas*, (Jakarta: ICJ-al-Huda), 131.

*“Ia duduk dekat lubang dalam yang mengerikan yang digali atas perintahnya. Kelompok mayat Yahudi Bani Quraidhab, di hadapan matanya, dilemparkan ke dalam lubang itu, sementara ia melihat kejadian itu dengan kering, dingin, dan tenang. Ia tak berkata apa-apa. Kelopak matanya tak bergerak, seakan ia sedang mengamati permainan dingin yang tidak menarik. Ketika yang terakhir dari orang-orang ini telah dimasukkan ke dalam lubang, ia perintahkan para sahabatnya menimbun lubang tersebut dengan pasir, lalu beranjak untuk mengurus hal lain. Mereka (mayat-mayat Yahudi itu) telah berkhianat kepada masyarakat.”*

Peristiwa ini terjadi setelah pasukan Islam memperoleh kemenangan dalam perang Khandaq. Para lelaki Yahudi suku Quraidhab yang berkhianat (karena membangun aliansi dengan pemuka Makkah untuk menyerang Madinah) itu dieksekusi setelah sebelumnya ditawarkan maaf jika mereka menerima Islam, namun mereka lebih suka mati. Hal penting yang harus digarisbawahi di sini adalah Nabi Muhammad saw. memerangi mereka bukan karena agama mereka namun karena pengkhianatan mereka terhadap komunitas Muslim<sup>13</sup>.

Demikianlah, Islam telah memberikan panduan bersikap sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada. Pada suatu saat, al-Qur’an dan Hadis meluncurkan kritik keras dan kecaman terhadap komunitas Yahudi dan Kristen. Namun pada saat lain, al-Qur’an menghormati mereka sebagai *abl al-Kita>b*. Pada suatu saat, umat Islam diperintahkan memerangi kaum kafir. Namun pada saat yang sama, juga diperintahkan menghormati perjanjian dengan mereka. Bahkan Schwartz menegaskan bahwa umat Islam dalam kondisi tertentu dituntut memberikan perlindungan khusus pada umat Yahudi dan Kristen. Karenanya, kita harus cerdas memahami, membedakan, menempatkan, dan merealisasikan kedua perintah itu.

---

<sup>13</sup> Schwartz, *Dua Wajah Islam...*, 46.

Terlepas dari dua perintah yang berlawanan di atas, penting digarisbawahi di sini bahwa pada dasarnya ajaran Islam menghendaki perdamaian dan selalu mengupayakannya selagi kondisi memungkinkan:

*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Anfa>l [8]: 61).

Karena itu, mengupayakan perdamaian sangatlah dianjurkan oleh al-Qur'an, seperti pernyataan ayat berikut:

*Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Baqarah [2]: 224).

Perdamaian juga digambarkan sebagai elemen dasar dari pahala mereka yang menaati Tuhan dan mengikuti al-Qur'an:

*Hai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* (QS. al-Ma>'idah [5]: 15-16).

*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya, dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya, dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.* (QS. al-Ah}za>b [33]: 43-44).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pada dasarnya ajaran Islam menghendaki perdamaian, dan bahwa kekerasan bukanlah sesuatu yang

inheren dalam Islam<sup>14</sup>. Hal ini juga bisa dilihat dari pengalaman hidup Nabi yang tidak begitu saja memusuhi atau memerangi umat non-Muslim. Ketika Nabi mendapat kesempatan menjadi kepala negara di Madinah, ia tidak mempersoalkan identitas agama penduduk Madinah saat itu yang notabene non-Muslim. Nabi justru memberi mereka kebebasan beragama dan menjalankan keyakinannya. Bersama mereka pula Nabi menyusun kekuatan politik.<sup>15</sup>

### **Sikap Keberagamaan yang Harus Dikembangkan**

Agar kaum beragama tidak terjebak dalam ekstremitas beragama yang hanya akan membuat agama menjadi sumber konflik dan kerusuhan, maka umat beragama harus mempunyai sikap moderat terhadap teks ajaran agama serta mengembangkan sikap keberagamaan yang mengakui dan menghargai keragaman. Sikap seperti ini akan membawa pada kesiapan diri untuk berdialog dengan pihak lain yang berbeda. Untuk itu diperlukan sikap beragama yang terbuka bagi perbedaan dalam masyarakat multikultural. Sikap tersebut adalah:

*Pertama*, sikap keberagamaan yang eksklusif namun toleran. Dalam kajian agama-agama dikenal tiga sikap beragama: eksklusif, inklusif, dan pluralis. Sikap beragama yang pertama, yakni sikap yang eksklusif, memandang bahwa hanya agamanya saja yang benar, sementara agama lain salah dan sesat, sehingga pemeluk agama lain tidak akan mendapatkan keselamatan. Sikap beragama yang kedua, yakni sikap inklusif melangkah

---

<sup>14</sup> Ahmet Kurucan dan Mustafa Kasim Erol, *Dialogue in Islam*, (London: Dialogue Society, 2012), 39.

<sup>15</sup> Nanang Tahqiq, "Bagimu Dinmu Bagiku Dinku (Jejak-Jejak Falsafah dan Sosial-Budaya Ayat al-Kafirun/109: 6)," dalam *Refleksi*, Vol. VIII, No. 3 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006): 290.

lebih jauh dengan mengakui kebenaran agama sendiri. Namun di saat bersamaan juga membuka peluang adanya kebenaran pada agama lain meski dalam kadar yang tidak sama dengan kebenaran agama sendiri. Sementara sikap beragama yang ketiga, yakni sikap pluralis, meyakini bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan karena itu, klaim bahwa jalan keselamatan hanya ada pada satu agama saja tidak bisa diterima.<sup>16</sup> Menurut pandangan ini, semua agama mengandung kebenaran yang sama. Sehingga pemeluk agama-agama yang berbeda itu mempunyai hak yang sama pada keselamatan<sup>17</sup>.

Paradigma yang terakhir ini bisa dianalogkan dengan bahasa. Sebagaimana halnya bahasa, setiap agama pada dasarnya lengkap dan sempurna. Dengan demikian, tidak relevan jika kita mengatakan bahwa suatu bahasa atau agama lebih sempurna daripada bahasa atau agama lainnya. Atau bisa dianalogkan dengan model geometri: *invariant tipologis*. Model ini mengatakan bahwa agama yang satu itu sama sekali berbeda dengan agama yang lain, bahkan tidak bisa didamaikan, sampai ditemukan adanya satu titik (*invariant*) tipologis yang tetap. Pandangan mengenai adanya kesatuan transenden pengalaman religius manusia, misalnya, bisa menjadi contoh dari model ini. Pada tingkat eksoteris, semua agama sebenarnya berbeda, tetapi ada satu titik transenden (esoteris) yang mempertemukan semua agama itu. Titik transenden itu adalah Tuhan<sup>18</sup>.

Pluralisme agama dalam pandangan Alwi Shihab tidak sama dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa segala hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup

---

<sup>16</sup> Budhy Munawar Rachman, “Perspektif Global: Islam dan Pluralisme,” dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol, No. 1 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 38.

<sup>17</sup> Fata, “Diskursus dan Kritik...,” 105–28.

<sup>18</sup> Rachman, “Perspektif Global...,” 38.

serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Konsekuensinya, doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar sesuai perspektif tertentu. Atau tegasnya, “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda, tetap harus diterima oleh kelompok masing-masing. Seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Di samping itu, Shihab juga menegaskan bahwa pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur ajaran tertentu dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru itu <sup>19</sup>.

Pandangan lain menyatakan bahwa pluralisme agama tidak berarti bahwa semua agama sama. Setiap agama berbeda satu dengan yang lainnya dalam syariat dan pandangan hidup. Pluralisme agama mengakui bahwa semua pemeluk agama akan memperoleh keselamatan selama mereka beriman kepada Tuhan, hari akhir, dan beramal saleh. Pluralisme agama tidak serta merta berarti bahwa semua agama benar. Pluralisme mengakui bahwa setiap agama benar dengan ukuran kebenarannya sendiri. Tuhan menciptakan agama yang berbeda-beda agar kita berlomba-lomba dalam kebaikan <sup>20</sup>.

Dari beberapa pandangan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pluralisme agama hendak mengatakan bahwa: (1) posisi setiap agama adalah paralel (sejajar), dan Tuhan menempati posisi teratas sebagai tujuannya; (2) dalam posisi paralel, setiap agama pada dasarnya lengkap dan sempurna dan memunyai jalan keselamatannya sendiri. (3) dalam posisi paralel, setiap

---

<sup>19</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), 42.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Islam dan Pluralisme,” in *Bedah Buku “Islam dan Pluralisme,”* (Jakarta, 2006), 3.

agama berbeda dalam akidah, syari'at, dan pandangan hidup. (4) dalam posisi paralel, ada beberapa titik temu (kesamaan) di antara agama-agama. (5) setiap agama benar dengan ukuran kebenarannya sendiri, dan selamat dengan ukuran keselamatannya sendiri pula.

Pemaknaan atas konsep pluralisme agama ini tentu mempunyai akibat yang serius karena terkait dengan masalah teologis dan klaim keselamatan sebagai masalah pokok agama. Tentu saja tidak semua pihak setuju dengan makna pluralisme agama seperti disebutkan di atas. Majelis Ulama Indonesia (MUI), misalnya, dalam fatwanya Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama, memaknai pluralisme agama sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh karenanya, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan hidup berdampingan di dalamnya. Lalu fatwa itu menegaskan bahwa pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama <sup>21</sup>.

Klaim bahwa pluralisme agama tidak sama dengan relativisme dan sinkretisme juga ditolak banyak pihak. Kajian Anis Malik Thoha <sup>22</sup> membuktikan kuatnya unsur relativisme dalam cara beragama model ini. Memang di sinilah letak abu-abunya pluralisme. Di satu sisi para pengusung ide ini menolak menyamakan pluralisme dengan relativisme dan sinkretisme.

---

<sup>21</sup> DDII, *Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2005), 227–32.

<sup>22</sup> Lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Perspektif, 2005).

Namun di sisi lain mereka meyakini adanya kebenaran yang setara di antara agama-agama yang ada sehingga setiap pemeluk agama-agama yang berbeda tetap bisa meraih keselamatan (surga). Sikap abu-abu ini sendiri diakui oleh Raimundo Panikkar, seperti dikutip Rachman, yang menyatakan bahwa pluralisme “berdiri di antara pluralitas yang tidak berhubungan dan kesatuan monolitik”<sup>23</sup>.

Persoalan utama yang selalu muncul dalam wacana pluralisme agama adalah benarkah seluruh pemeluk agama kelak akan selamat dan masuk surga? Terhadap pertanyaan teologis yang susah dijawab ini, kita tentu tahu bahwa jawabannya pasti panjang dan beragam.

Shihab menyatakan, para pakar tafsir klasik umumnya berpendapat bahwa kelompok yang selamat hanyalah orang-orang Islam. Al-Thabari, *mufassir* kenamaan abad kesepuluh, ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 62 berpendapat bahwa syarat keselamatan ada tiga: beriman, percaya pada hari kemudian, dan perbuatan baik. Syarat beriman itu termasuk beriman kepada Allah dan Muhammad Saw. Atau, dengan kata lain, yang dimaksud dalam ayat ini ialah mereka yang telah memeluk Islam. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi, *mufassir* abad kedua belas memperkuat pendapat al-Thabari. Ia menyatakan bahwa ketiga syarat yang dikemukakan dalam ayat tersebut tak lain adalah esensi ajaran Islam. Dan Ibn Katsir, *mufassir* yang hidup dua abad kemudian, berpendapat bahwa ayat tersebut telah di-*naskh* dengan turunya ayat *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam* (QS. Ali ‘Imran [3]: 19).

Namun, jelas Shihab, pakar tafsir modern punya pandangan lain. Muhammad Abduh berpendapat, syarat pertama, yakni beriman kepada Allah, tidak harus dibatasi dengan keimanan menurut cara Islam. Rasyid

---

<sup>23</sup> Rachman, “Perspektif Global: Islam dan Pluralisme,” 9.

Ridha, murid Muhammad Abduh, memperkuat pendapat gurunya. Ia mengakui bahwa keimanan sejati kepada Allah dapat juga ditemukan di luar Islam. Demikian juga, al-Thabathaba'i berpendapat bahwa Allah tidak memandang pada agama tertentu, tapi yang terpenting adalah substansi dan esensi yang terkandung dalam agama itu. Selama tiga syarat dalam ayat tersebut terpenuhi, janji Tuhan itu akan terlaksana<sup>24</sup>. Tetapi dalam kajian Fata<sup>25</sup> penafsiran yang lebih tepat adalah penafsiran versi ulama klasik karena mereka mengkajinya dengan memperhatikan teori-teori *asbab al-nuzul* dan *naskh mansukh*.

Terlepas dari perdebatan tersebut, yang pasti bahwa persoalan nasib manusia seluruhnya ada dalam keputusan Allah. Allah sendirilah yang Maha mengetahui hati seseorang dan Dia-lah yang Maha mengetahui hakikat rahasia dan hal-hal yang tersembunyi di dalam jiwanya. Menentukan nasib akhir manusia bukanlah urusan manusia, tetapi Allah Swt. Meski demikian kita meyakini janji yang telah Allah berikan melalui firman-Nya. Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menguatkan jawaban ini, lihat misalnya QS. Al-Baqarah [2]: 113; QS. Al-Maidah [5]: 48; QS. Saba> [34]: 24-26.

Dalam *Usud al-Ghabab* diriwayatkan, ketika Utsman bin Mazh'un wafat, istrinya, Ummu 'Ala', berkata di hadapan Rasulullah Saw. tentang jenazah tersebut, "Selamat, bagimu surga". Memang Utsman bin Mazh'un adalah seorang yang saleh. Sampai-sampai Rasulullah menangihi kematiannya dengan pilu dan menciuminya. Namun beliau sangat terperanjat mendengar perkataan istrinya itu, lalu mengatakan dengan pandangan murka, "Dari mana engkau tahu? Mengapa engkau menetapkan

---

<sup>24</sup> Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 79–80.

<sup>25</sup> Ahmad Khoiril Fata, "Menguak islam eksklusif yang toleran," dalam *Islamica*, Vol 6, no. 1 (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2011), 14–24.

sesuatu tanpa ilmu? Apakah engkau telah diberi wahyu? Apakah engkau tahu secara pasti perhitungan Allah?” Istrinya menjawab, “Wahai Rasulullah, bukankah dia itu sahabat Tuan, selalu bersama Tuan, dan berperang bersama Tuan?” Rasulullah menjawab dengan kalimat menakutkan, “Sesungguhnya aku adalah Rasulullah, tetapi aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku”<sup>26</sup>.

Riwayat serupa juga terdapat dalam kitab *Bihar al-Anwar* ketika menceritakan perihal kematian Sa'd bin Mu'adz. Saat itu Ummu Sa'd berkata dengan ungkapan yang sama dengan perkataan istri Utsman bin Mazh'un di atas. Rasulullah Saw. pun membantahnya, “Diamlah, janganlah engkau memastikan sesuatu dengan mendahului Allah”<sup>27</sup>.

Dengan pendekatan seperti ini, mungkin sebagian kita merasa tidak puas karena menyerahkan segala persoalan kepada Allah dan menghentikan jalannya diskusi. Untuk membuka kembali jalannya diskusi mengenai keselamatan manusia, menarik mengutip pendapat Muthahhari yang berusaha menjawabnya dengan tuntas dan sangat filosofis. Menurut Muthahhari:

*...Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan baik atas dasar nurani dan kasih sayang yang menguasai hatinya, maka hal itu sudah cukup untuk merealisasikan kebaikan [pelakunya] bagi amalnya. Artinya, cukuplah bila yang menjadi motifnya bukan egoisme, dan tidak mesti Allah atau kemanusiaan..., maka saya benar-benar yakin bahwa apabila perbuatan itu dimaksudkan sebagai pengabdian kemanusiaan, maka ia akan berbeda dengan perbuatan yang hanya dimaksudkan demi kepuasan pribadi*

---

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-'Adl al-Ilahiy*, (Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islamiy, 1405), 312.

<sup>27</sup> *Ibid...* 312.

*saja. Diyakini sepenuhnya bahwa Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang mengabdikan kepada kemanusiaan itu tanpa pahala* <sup>28</sup>.

Lebih jauh Muthahhari menulis:

*...Saya yakin sepenuhnya bahwa dalam hati orang-orang seperti itu terdapat cahaya makrifat kepada Allah, dengan asumsi bahwa penolakan mereka itu hanya di mulut saja, sedangkan hati mereka tetap mengakui adanya Allah..., saya tidak bisa mengelompokkan orang-orang seperti itu dalam kalangan orang-orang kafir, walaupun mereka melakukan pengingkaran dengan lisan mereka. Wallahu a'lam* <sup>29</sup>.

Muthahhari mengutip beberapa riwayat berikut:

(1) Al-Majlisi mengutip riwayat tentang masalah pahala dari Syaikh Shaduq, dari Ali bin Yaqthin, dari Imam Musa al-Kazhim: “Di tengah-tengah Bani Isra’il ada seorang mukmin yang punya tetangga seorang kafir. Orang kafir tersebut berlaku lembut kepada orang mukmin itu dan berbuat ma’ruf kepadanya di dunia. Ketika orang kafir itu mati, Allah membuatkan baginya sebuah rumah dari tanah di neraka. Rumah tersebut melindunginya dari panas neraka dan dia diberi rezeki selain rezeki neraka. kepadanya dikatakan, ‘Inilah balasan untukmu, karena engkau telah membantu tetanggamu, Fulan bin Fulan. Engkau telah berlaku lembut dan berbuat ma’ruf padanya di dunia.’”

(2) Dari Imam Baqir, diriwayatkan bahwa beliau mengatakan: “Ada seorang mukmin hidup di kerajaan tiran. Dia ditindas, lantas dia lari dari negeri itu ke negeri orang musyrik,

---

<sup>28</sup> *Ibid...*, 353–54.

<sup>29</sup> *Ibid...*, 356.

dan tinggal bersama seorang musyrik. Dia dilindungi, diperlakukan lembut dan dianggap sebagai tamu. Ketika orang musyrik tersebut meninggal dunia, Allah memberi petunjuk kepadanya, ‘Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, kalaulah di surga itu ada tempat, niscaya akan Aku tempatkan engkau di dalamnya. Tetapi surga diharamkan bagi orang yang meninggal dunia dalam keadaan musyrik. Namun demikian, wahai neraka, lindungi dia, dan jangan engkau sakiti.’ Kemudian dia diberi rezeki pada pagi dan sore hari. Aku bertanya, ‘Dari surga?’ Beliau menjawab: ‘Dari tempat yang dikehendaki Allah.’”

(3) Tentang hak Abdullah bin Ja’dan, salah seorang kafir jahiliyyah yang terkenal dan salah seorang putra Quraisy yang terpendang, Rasulullah Saw. mengatakan, “Sesungguhnya orang yang paling ringan siksaannya di neraka adalah Ibn Ja’dan.” Seseorang bertanya kepada beliau, “Mengapa demikian, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Karena dia memberi makan orang-orang yang lapar”<sup>30</sup>.

Menurut penulis, argumen Muthahhari ini sudah lebih dari cukup untuk menjawab pertanyaan tentang keselamatan manusia kelak di akhirat. Bahwa keselamatan hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Allah, para rasul-Nya dan wahyu-wahyu-Nya. Perbuatan baik yang dilakukan orang di luar itu tetap bermanfaat bagi mereka meski hanya meringankan siksa yang diterimanya.

Meski demikian, semuanya tetap terpulung pada paradigma dan keyakinan masing-masing. Namun dalam konteks menghadirkan agama

---

<sup>30</sup> *Ibid...*, 354–55.

sebagai sumber harmoni dalam masyarakat multikultural, daripada menghadirkan paradigma pluralisme yang justru membawa perdebatan baru yang bisa menjurus pada gesekan dan konflik, akan lebih baik jika kita mengembangkan sikap beragama yang relatif aman bagi multikulturalisme itu sendiri. Pada titik ini sikap beragama yang eksklusif dan toleran bisa menjadi alternatif <sup>31</sup>. Dalam paradigma ini, seorang pemeluk agama hanya mengakui kebenaran agama sendiri, namun di saat bersamaan dia bersikap toleran dan membuka dialog dengan para pemeluk agama lainnya. Sikap beragama ini sesungguhnya bisa dikembangkan oleh umat Islam karena Islam sendiri telah menyiapkan sejumlah doktrin untuk sikap seperti ini.

*Kedua*, sikap keberagaman dialogis. Sikap ini menunjuk pada kesiapan masing-masing pemeluk agama untuk melakukan dialog. Dialog (berasal dari bahasa Yunani *dialogos*; dari kata *dia* [melalui] dan *legein* [bicara]) adalah upaya untuk saling mengungkap makna. Dialog antarbudaya atau antariman adalah sebuah percakapan antara individu atau kelompok yang tujuannya adalah saling memahami. Dialog berbeda dengan debat yang tujuannya adalah memenangkan argumen untuk memengaruhi pihak lain agar menerima pendapat kita. Ia juga berbeda dengan diskusi yang tujuannya adalah mengatasi masalah, mencapai kesepakatan, atau memutuskan untuk suatu tindakan. Dalam dialog, kita terlibat dengan pihak lain untuk suatu perjanjian, kita mencari interaksi manusiawi yang bermakna agar tercapai saling kesepahaman <sup>32</sup>. Dengan demikian, dialog antarpemeluk agama yang berbeda memberi mereka kesempatan untuk saling bicara dan mendengarkan, dan saling mengetahui dan belajar satu sama lain. Dalam dialog ini, mereka mencoba mendekati lawan bicara dalam semangat

---

<sup>31</sup> Fata, "Menguak Islam Eksklusif...", 14–24.

<sup>32</sup> Kurucan dan Erol, *Dialogue in Islam...*, 16.

toleransi, kejujuran, ketulusan, cinta, penghormatan, dan niat baik tanpa kehendak memaksakan keyakinan atau ide pada lawan bicara <sup>33</sup>.

Bagaimana dialog antarpemeluk agama yang berbeda keyakinan dan syari'ahnya dapat terlaksana? Apa yang mendasari berlangsungnya dialog tersebut? Dalam hal ini, menarik mengutip pandangan Hans Kung yang berusaha memberikan dasar dialog antarpemeluk agama yang, di satu sisi, tidak meremehkan agama lain dan, di sisi lain, tidak mengkhianati agamanya sendiri. Kung mengaku telah memilih jalan tengah yang ia sebut sebagai *pendirian kritis-ekumenis*. Dengan *pendirian kritis ekumenis* ini Kung berusaha untuk selalu bersikap kritis terhadap kemungkinan sikap-sikap ekstrem seperti *absolutisme, eksklusivisme, relativisme, sinkretisme, indiferentisme* atau *pluralisme* “murahan” tanpa diferensiasi dan tanpa identitas. Sebagai ganti dari sikap-sikap ekstrem ini, Kung menunjukkan perlunya sikap *indiferens* terhadap ortodoksi atau hal-hal yang “dianggap” doktrin, kesadaran akan *relativitas* dan perlunya hubungan, serta kemampuan untuk mengatasi konflik-konflik lewat sintesis <sup>34</sup>.

Menurut Kung, kita harus memandang kedudukan agama-agama dari dua arah: dari luar dan dari dalam. Dari luar: diakui adanya bermacam-macam agama yang saling mengklaim benar. Inilah dimensi relatif dari suatu agama. Agama-agama ini mempunyai satu tujuan, yaitu keselamatan (dengan konsep keselamatan yang berbeda-beda dan dengan jalan yang berbeda-beda). Lewat perbedaannya ini, agama-agama bisa memperkaya satu sama lain. Dari dalam: diakui adanya satu agama yang benar. Inilah dimensi mutlak dari suatu agama. Bagi Kung, seorang pemeluk agama Kristen, satu agama

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>34</sup> St Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antaragama,” dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, n.d.), 72–74.

yang benar ini adalah Kristianisme. Kebenaran ini ada “sejauh Kristianisme mengakui akan satu Allah yang benar sebagaimana diwahyukan-Nya dalam diri Yesus Kristus”. Pendirian ini tidak harus menolak kebenaran agama-agama lain, walaupun benar sampai tingkat tertentu. Sejauh tidak bertentangan dengan pesan agama Kristen, agama-agama lain dapat “melengkapi”, mengoreksi dan memperdalam agama Kristen<sup>35</sup>.

Selain dua sikap yang menjadi dasar dialog ini, Kung juga menggambarkan dialog yang dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan:

a. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus dan simbol-simbol orang lain atau sesama kita, maka kita dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh.

b. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah.

c. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat menemukan dasar yang sama, meskipun ada perbedaannya, yang dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai<sup>36</sup>.

Melalui berbagai dasar dan landasan dialog inilah, dialog antarumat beragama sangat mungkin dilakukan. Dialog tidak saja mungkin tetapi juga perlu dilakukan. Dengan dialog, kita dapat menambah pemahaman terhadap

---

<sup>35</sup> *Ibid...*, 36–39.

<sup>36</sup> *Ibid...*, 76.

diri kita sendiri sebab dengan mengontekskan diri kita di tengah-tengah orang lain yang berbeda, kita dapat melihat keyakinan, nilai, dan identitas kita sendiri dengan lebih jernih. Dengan cara yang sama, ketika kita mengeksplor keyakinan dan nilai kita sendiri dalam konteks keyakinan dan nilai yang berbeda, kita dapat melihat lebih jernih apa yang berbeda dalam identitas kita sambil belajar menghargai apa yang berbeda dari orang lain <sup>37</sup>.

Tujuan dialog tidak hanya berhenti pada ko-eksistensi, melainkan pro-eksistensi; tidak hanya membiarkan orang lain ada, tetapi juga ikut mengadakannya secara aktif; tidak hanya meningkatkan rasa toleransi, melainkan juga meningkatkan pengalaman transformatif bagi pihak-pihak yang terlibat. Dialog semacam ini memang lebih menuntut sikap terbuka daripada defensif, semangat untuk belajar satu sama lain daripada mentalitas ‘self-sufficient’, dan sikap rendah hati daripada perasaan dirinya selalu benar <sup>38</sup>.

Bentuk dialog semacam inilah yang dapat mengikis sikap tertutup dan defensif dalam beragama. Pada saat yang sama, bentuk dialog semacam ini akan memudahkan peserta dialog memahami keyakinan mitra dialognya. Sikap ini tentu tidak dimaksudkan untuk menerima keberagaman kaum relativis atau sinkretis tetapi justru dengan sikap ini umat beragama dapat memperkaya wawasan dari doktrin mitra dialognya dalam memantapkan keimanannya <sup>39</sup>.

Dengan dialog seperti ini, kecintaan seorang Muslim pada sosok Isa *alayhi al-sala>m*, misalnya, dapat lebih dalam lagi ketika ia berdialog dengan penganut Kristen yang memandang Yesus sebagai titik sentral agamanya.

---

<sup>37</sup> Kurucan dan Erol, *Dialogue in Islam...*, 23.

<sup>38</sup> Sunardi, “Dialog: Cara Baru...,” 76–77.

<sup>39</sup> Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 58.

Dari tradisi dan ajaran Kristen yang kaya dengan keistimewaan Isa *alayhissalam*, seorang Muslim akan memantapkan kecintaannya kepada Isa *alayhissalam* sesuai dengan tuntunan Islam. Demikian pula halnya dengan para penganut Kristen. Mereka dapat memperoleh inspirasi dari al-Qur'an untuk memantapkan kebaikan sikap dan perilakunya melalui nilai-nilai universal al-Qur'an. Bagi sementara penganut Kristen, al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dalam memahami arti keesaan (tauhid) guna menyingkap misteri Trinitas, dan sekaligus menerima Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Tuhan<sup>40</sup>.

Tentu masih banyak contoh yang dapat ditampilkan. Apa yang penting digarisbawahi dalam upaya mewujudkan agama sebagai sumber harmoni dalam masyarakat multikultural adalah kendati perbedaan pendapat antarpemeluk agama tak dapat dibendung, permusuhan yang menjurus pada keretakan hubungan sosial harus dihindari. Bila sikap apresiatif terhadap doktrin mitra dialog dapat tersosialisasikan dengan baik dan sekaligus dikembangkan dengan arif-bijaksana dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, maka upaya untuk mewujudkan dan memantapkan kerukunan antarumat beragama dan atau antarpemeluk satu agama tidak akan terlalu sulit dilaksanakan.<sup>41</sup>

## Kesimpulan

Agama memang memiliki potensi ganda yang saling berlawanan. *Pertama*, dapat menjadi sumber harmoni dalam masyarakat, dan *kedua*, di saat bersamaan, dapat menjadi pemantik lahirnya konflik dalam masyarakat. Banyak konflik yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh faktor agama atau

---

<sup>40</sup> *Ibid...*, 58–59.

<sup>41</sup> *Ibid...*, 60.

atas nama agama. Namun demikian, jika kita mencermati beberapa konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia, faktor agama sejatinya bukanlah satu-satunya faktor pemicu konflik. Berbagai persoalan ekonomi, politik, dan sosial yang mengendap dalam ruang bawah sadar masyarakat Indonesia menjadi faktor lain yang mengiringi terjadinya konflik itu sendiri.

Potensi agama sebagai sumber terwujudnya harmoni dan integrasi dalam masyarakat multikultural harus diwujudkan dalam realitas kehidupan sehari-hari agar tercipta integrasi sosial yang dapat mendorong lahirnya proses sosial yang *asosiatif*, yakni suasana kehidupan masyarakat yang hidup rukun, serasi, harmonis, bertenggang rasa, setia kawan, dan sikap-sikap kooperatif yang lain. Agama yang melahirkan integrasi sosial inilah yang dapat mendorong terciptanya peradaban. Menurut Malik Bennabi, seperti dikutip Usman Syihab<sup>42</sup>, selain tiga faktor utama terbentuknya peradaban, yakni manusia, tanah, dan waktu, masih terdapat satu faktor utama lain yang merupakan katalisator yang dapat mengolah dan menyusun ketiga faktor pertama tersebut dan menjadikannya sebagai suatu peradaban. Katalisator yang dimaksud dalam konteks ini adalah agama.

## **Daftar Pustaka**

### **DDII. *Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia.***

Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2005.

Fata, Ahmad Khoirul. "Diskursus dan Kritik Teologi Pluralisme Agama di Indonesia." *Miqot* XLII, no. 1 (2018): 105–28.

———. "Menguak Islam Eksklusif Yang Toleran." *Islamica* 6, no. 1 (2011): 14–24.

Hardiman, F. Budi. "Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme." In *Kewargaan Multikultural*, diedit oleh Will Kymlicka. Jakarta: LP3ES,

---

<sup>42</sup> Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 115–16.

2011.

- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kurucan, Ahmet, dan Mustafa Kasim Erol. *Dialogue in Islam*. London: Dialogue Society, 2012.
- Lubis, M Ridwan. *Agama dalam Diskursus Intelektual dan Pergumulan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Muthahhari, Murtadha. *Al-'Adl al-Ilahiy*. Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islamiy, 1405.
- Rachman, Budhy Munawar. "Paradigma Dialog Teologis dan Persoalan Pluralisme Antar Agama." In *Bedah Buku "Tiga Agama Satu Tuhan"*. Yogyakarta: Keluarga Muslim Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1998.
- . "Perspektif Global: Islam dan Pluralisme." *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2010): 38.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Islam dan Pluralisme." In *Bedah Buku "Islam dan Pluralisme"*. Jakarta, 2006.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*. Jakarta: Blantika, LibForAll Foundation, The Wahid Institute, dan Center for Islamic Pluralism, 2007.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sunardi, St. "Dialog: Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antaragama." In *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, n.d.
- Syihab, Usman. *Membangun Peradaban dengan Agama*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Tahqiq, Nanang. "Bagimu Dinmu Bagiku Dinku (Jejak-Jejak Falsafah dan Sosial-Budaya Ayat al-Kafirun/109: 6)." *Refleksi* VIII, no. 3 (2006).
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Depok: Perspektif, 2005.